

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara Adat Satu Sura merupakan sebuah tradisi masyarakat Desa Adat Cirendeu sebagai bentuk rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji* (Tuhan Yang Maha Esa) atas berkat dan rezeki juga suka maupun duka yang mereka terima selama ini. Upacara Adat Satu Sura terdapat beberapa rangkaian ritual, dalam rangkaian ritual yang dilakukan pada Upacara Adat Satu Sura terdapat komunikasi ritual baik melalui tahapan dan pemaknaan simbol. Komunikasi ritual yang terdapat dalam Upacara Adat Satu Sura di Desa Adat Cirendeu memiliki makna tersendiri yang berbeda dari Upacara Adat Satu Sura lainnya, seperti contohnya penyajian makanan atau sesajen yang semua berbahan baku dari singkong.

Desa Adat Cirendeu terletak di, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Menurut hasil wawancara dengan *Abah Emen* selaku *Sesepuh* Desa Adat Cirendeu, Cirendeu berasal dari nama “*ci*” yang berarti air dan “*reundeu*”, yang merupakan pohon sebagai bahan obat herbal ataupun bahan lalaban yang banyak tumbuh di Desa ini. Desa Adat Cirendeu sendiri memiliki luas 64 hektar terdiri dari 60 hektar untuk pertanian dan 4 hektar untuk pemukiman.

Desa Adat Cirendeu memiliki seseorang yang disebut “*Sesepuh*” yaitu seseorang yang menjadi juru kunci sejarah sekaligus Ketua Adat Desa Cirendeu, lalu ada juga “*Ais Pangampih*” yaitu seseorang yang memberikan informasi terkait bahasa, simbol-simbol mengenai adat, kemudian ada juga “*Ais Panitren*”

yaitu seseorang yang ditugaskan sebagai Humas (Hubungan Masyarakat), dan yang terakhir ialah masyarakat Adat Desa Cirendeudeu itu sendiri

Desa Adat Cirendeudeu merupakan salah satu Desa yang masih memelihara Adat dan tradisi leluhur Sunda, terutama dalam mengamalkan nilai dari ajaran-ajaran Sunda *Wiwitan*. Sunda *Wiwitan* adalah kepercayaan pemujaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda.

Kepercayaan masyarakat Adat Desa Cirendeudeu berawal dari ajaran Madrais yang dibawa oleh Pangeran Madrais pada tahun 1918 ke Desa Adat Cirendeudeu. Ajaran ini mengajarkan falsafah dan ajaran moral tentang bagaimana membawa diri dalam kehidupan. Hingga saat ini masyarakat adat Cirendeudeu masih teguh memeluk ajaran tersebut meskipun telah berpuluh-puluh tahun, mereka selalu taat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sunda *Wiwitan* mulai berkembang di Cirendeudeu setelah pertemuan H. Ali kakek dari *Abah* Emen yang sekarang menjabat sebagai Ketua Adat Desa Cirendeudeu ini dengan Pangeran Madrais pada tahun 1930an. Pada tahun 1938 Pangeran Madrais sempat tinggal di Desa Adat Cirendeudeu.

Pangeran Madrais yang biasa dipanggil Kiai Madrais adalah keturunan Kesultanan Gebang, yaitu sebuah kesultanan di wilayah Cirebon bagian Timur. Ketika pemerintah Hindia-Belanda menyerang kesultanan Gebang, Pangeran Madrais diungsikan ke daerah Cigugur, Kuningan. Pangeran Madrais juga dikenal sebagai Pangeran Sadewa Alibassa yang dibesarkan dalam tradisi Islam dan tumbuh sebagai seorang spiritual. Bahkan Pangeran Madrais ini pernah mendirikan pesantren sebagai pusat ajaran agama Islam. Namun, kemudian

Pangeran Madrais mengembangkan pemahaman yang digalinya dari tradisi masyarakat Sunda agraris.

Kepercayaan Sunda *Wiwitan* memiliki kegiatan yang menjadi sebuah kegiatan wajib di Desa Adat Cireundeu yaitu kegiatan Upacara Adat Satu Sura. Tradisi peringatan Upacara Adat Satu Sura yang bertepatan dengan Satu Muharam. Bagi masyarakat Adat Desa Cireundeu, Upacara Adat Satu Sura ini adalah hari raya dalam kepercayaan yang mereka anut.

Upacara Adat Satu Sura ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta selama ini kepada masyarakat Adat Desa Cireundeu. Kata syukur sendiri berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih.

Upacara Adat Satu Sura dimulai pagi hari, Diawali dengan pemberian *Wejangan* atau nasehat oleh *Abah* Emen Sunarya selaku Ketua Adat Desa Cireundeu, lalu dilanjutkan dengan mengajak masyarakat Adat Desa Cireundeu untuk berdoa serta memanjatkan pujian-pujian kepada bumi tempat hidup dan pemberi kehidupan. Diiringi dengan lagu-lagu kawih Sunda, prosesi doa yang dilakukan para *Sesepuh* beserta masyarakat Adat Desa Cireundeu dilakukan dengan khidmat. Setelah doa selesai dipanjatkan, Upacara Adat Satu Sura pun dilanjutkan dengan *Sungkeman* antar masyarakat Adat Desa Cireundeu serta Ketua Adat Desa Cireundeu.

Penyelenggaraan upacara mayoritas ditangani oleh kaum pria, sedangkan kaum wanita mempersiapkan sesaji yang akan disajikan untuk masyarakat

masyarakat Adat Desa Cirendeuh beserta tamu dari luar Desa Adat Cirendeuh. Selain itu, pria dan wanita berada ditempat terpisah. Para wanita berada di *Bale Sarasehan* beserta para *Sesepuh* Adat, sedangkan para pria berada di panggung utama.

Bale Sarasehan adalah tempat berkumpul masyarakat Adat Desa Cirendeuh, *Bale Sarasehan* sendiri memiliki desain dengan arti yang khusus, yaitu bentuk atapnya yang lurus ke atas yang mengartikan masyarakat Adat Desa Cirendeuh memiliki satu tujuan kepada Tuhan. Di dalam *Bale Sarasehan* terdapat empat helai kain dengan warna yang berbeda yang mengandung arti unsur-unsur bumi, terdiri dari warna hitam mempunyai makna “bumi”, warna kuning bermakna “angin”, warna putih “air”, dan yang terakhir merah bermakna api.

Saat Upacara Adat Satu Sura, kaum lelaki mengenakan pakaian pangsi warna hitam, sementara kaum perempuan mengenakan kebaya atau pakaian warna putih. Berbagai macam sesajen turut disediakan dalam proses Upacara Adat Satu Sura, berupa hasil bumi dari Desa Adat Cirendeuh. Setelah prosesi Upacara Adat Satu Sura selesai sesajen tadi menjadi sesaji yang disajikan dan dinikmati oleh masyarakat bukan sekedar pajangan semata. Setiap keluarga juga membawa bunga saat datang ke tempat Upacara Adat Satu Sura, bunga-bunga yang dibawa ini nantinya dijadikan salah satu kebutuhan untuk ziarah ke makam leluhur setelah proses Upacara Adat Satu Sura selesai.

Yang membedakan Upacara Adat Satu Sura di Desa Adat Cirendeuh dengan Upacara Adat Satu Sura di daerah lain adalah makanan yang disajikan tidak ada yang berbahan dasar beras padi melainkan berbahan dasar beras

singkong atau beras yang dibuat dari singkong, Beralihnya makanan pokok masyarakat Adat Desa Cireundeu dari beras padi menjadi beras singkong di mulai tahun 1918, yaitu di pelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putra Bapak Haji Ali yang kemudian di ikuti oleh saudara-saudaranya di Desa Adat Cireundeu. Berkat kepeloporannya tersebut Pemerintahan melalui Wedana Cimahi memberikan suatu penghargaan sebagai “Pahlawan Pangan”, tepat nya pada tahun 1964.

Permasalahan yang peneliti temukan yaitu bagaimana masyarakat Adat Desa Cirendeu bisa bertahan mengkonsumsi beras yang dibuat dari singkong sebagai makanan pokok padahal mayoritas masyarakat di Indonesia mengkonsumsi beras padi sebagai makanan pokok.

Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui lebih jauh mengenai Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Satu Sura Di Desa Adat Cirendeu. Dizaman sekarang kita semua berada dalam era modernisasi yang tidak mungkin dihentikan, dengan segala aspek positif maupun negatifnya mengikis tradisi lokal, tetapi masih ada sekelompok masyarakat yang masih menjalankan tradisi Upacara Adat dalam rangka mengungkapkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji*.

“Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kebudayaan dan religi juga merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, terkadang kebudayaan merefleksikan tata cara ibadah dalam kepercayaan yang di anut oleh manusia” (Kuswarno, 2008:8)

Keanekaragaman tradisi ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas sistem tradisi lokal yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, perwujudan dari sistem tradisi lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa

untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya. Kearifan terlahir dari nilai-nilai dan perilaku dalam tatanan kehidupan masyarakat dalam proses yang tidak singkat dan keberlangsungannya dimediasi secara turun temurun.

Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan yang dipraktekkan dalam berkehidupan masyarakat di suatu kawasan dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan lokal sesuai dengan watak dan perilaku masyarakatnya. Kearifan lokal ini disebut juga sebagai kearifan tradisional. Menurut Nina H. Lubis, dalam bukunya “Sejarah dan Budaya Politik”, Kearifan tradisional didefinisikan sebagai berikut :

"Kearifan tradisional atau kearifan lokal adalah sesuatu yang berakar pada masa lalu dalam kehidupan tradisional lokal yang dijadikan rujukan tatanan kehidupan dan kebudayaan lokal masing - masing. Setiap kelompok memiliki kearifan lokal tersendiri untuk memelihara kesatuan integritas dan juga jati diri kelompok atau kaumnya. Kearifan tradisional artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan” (Lubis,2002:221).

Ajip Rosidi berpendapat dalam bukunya yang berjudul “Kearifan Lokal”, mengatakan bahwa istilah “Kearifan Lokal” merupakan terjemahan dari “*Local Genius*”. “*Local Genius*” sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti: “Kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.” (Rosidi, 2011:29)

Upacara Adat Satu Sura termasuk kedalam suatu tradisi. Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan Adat istiadat, Agama, dan Kepercayaan. Upacara Adat adalah suatu

Upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki Upacara Adat masing-masing, seperti Upacara Perkawinan, Upacara Labuhan, Upacara Camas Pusaka dan sebagainya. Upacara Adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara Adat merupakan salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Komunikasi Ritual berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat, didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal.

Berbicara Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk tradisi yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki tradisi untuk dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa tradisi atau Adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun.

Berdasarkan uraian diatas maka Peneliti menganggap Upacara Adat Satu Sura yang dilaksanakan di Desa Adat Cirendeu merupakan sebuah tradisi dalam menunjukkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji* dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Adat Desa Cirendeu. Peneliti ingin mengungkapkan komunikasi ritual dari Upacara Adat tersebut dan melihat bagaimana rangkaian

ritual Upacara Adat Satu Sura juga bagaimana makna dari setiap rangkaian ritual yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah makro yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

“Bagaimana Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Satu Sura Di Desa Adat Cirendeu?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana **Tahapan** masyarakat Adat Desa Cirendeu pada Upacara Adat Satu Sura dalam menunjukkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji?*
2. Bagaimana **Pemaknaan Simbol** masyarakat Adat Desa Cirendeu pada Upacara Adat Satu Sura dalam menunjukkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui, menguraikan, serta menganalisa Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat Satu Sura Di Desa Adat Cirendeu?”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Tahapan** masyarakat Adat Desa Cirendeudeu pada Upacara Adat Satu Sura dalam menunjukkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji*.
2. Untuk mengetahui **Pemaknaan Simbol** masyarakat Adat Desa Cirendeudeu pada Upacara Adat Satu Sura dalam menunjukkan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman-pemahaman dan pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi dan sosial-budaya tentang keberadaan subkultur yang ada dalam kehidupan kita, sehingga hasil penelitian ini diperlukan untuk mengungkap identitas dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Adat Desa Cirendeudeu sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur kepada *Gusti Sikang Sawijiwiji*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Disamping dari kegunaan teoritis, hasil penelitian diharapkan berguna bagi :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah bahwa peneliti dapat belajar untuk melakukan penelitian dan sekaligus menulis hasil penelitian secara ilmiah. Peneliti juga dapat mengaplikasikan pemahaman-pemahaman tentang ilmu komunikasi dan sosial-budaya yang telah didapat selama masa perkuliahan ke

dalam kehidupan nyata dan memberikan wawasan baru kepada peneliti tentang keberadaan subkultur yang ada dalam masyarakat.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan *literature*, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa Unikom pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yang melakukan penelitian pada kajian yang serupa yang berkaitan dengan bidang kehumasan.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin mengembangkan kepekaan dan memberikan wawasan pemikiran yang berkenaan dengan tradisi kepada masyarakat. Lebih khususnya, bagi masyarakat Adat Desa Cireundeu penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan solusi untuk pembinaan, pengembangan kebudayaan, dan peningkatan apresiasi budaya untuk memperkuat kesadaran jati diri kelompok serta untuk mempertahankan eksistensi sosial-budaya yang bertujuan untuk menunjukkan identitas kelompok terhadap kesatuan kelompok lain, sehingga dengan mengkaji lebih dalam mengenai kearifan lokal yang terlahir dari nilai-nilai budaya dalam tatanan kehidupan masyarakat Adat Desa Cireundeu menjadikan keunikannya dapat terus diturunkan secara turun temurun.